

Teacher Strategies To Improve Student Quality Various Post Implementation Of The PPDB Zoning System

Strategi Guru Meningkatkan Kualitas Siswa yang Beragam Pasca Penerapan PPDB Sistem Zonasi

Diar Rizki Pusponugroho

Universitas Jenderal Soedirman

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk: 1). Menganalisis bentuk-bentuk strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas siswa yang beragam di SMP Negeri 3 Purbalingga; 2). Menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan strategi meningkatkan kualitas siswa yang beragam di SMP Negeri 3 Purbalingga. Penelitian menggunakan teori struktural konstruktivis Piere Bourdieu. Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat strategi guru dalam meningkatkan kualitas siswa yang beragam yaitu: 1. Strategi institusional: Distribusi siswa, Pembiasaan siswa, Peningkatan kualitas guru; 2, Strategi individual: Tutor sebaya, Ayo berbicara, *Find and Solve*, *Ojo galak tapi tegas*, *Jueh* (jangan bosan), Konseling. Kendala yang dihadapi yaitu: 1. Kurangnya kerja sama orang tua siswa dengan guru dan sekolah; 2. Siswa yang sudah bekerja.

Kata-Kata Kunci: Sistem zonasi, Strategi, Siswa.

Abstract:

The purpose of this study are: 1). Analyzing the forms of strategies used by teachers in improving the quality of diverse students at SMP Negeri 3 Purbalingga; 2). Analyzing the obstacles faced by teachers in implementing strategies to improve the quality of diverse students at SMP Negeri 3 Purbalingga. The research uses Pierre Bourdieu's constructivist structural theory. Using qualitative methods. The results of the research show that there are various teacher strategies for improving the quality of students, namely: 1. Institutional strategies: Distribution of students, habituation of students, improvement of teacher quality; 2, Individual strategies: Peer tutor, Let's talk, Find and Solve, *Ojo galak tapi tegas*, *Jueh* (don't be bored), Counseling. The obstacles faced are: 1. Lack of cooperation between parents and teachers and schools; 2. Students who are already working.

Keywords: Zoning system, Strategy, Students.

Korespodensi:

Diar Rizki Pusponugroho (diar.pusponugroho@mhs.unsoed.ac.id)

Pendahuluan

Dikotomi sekolah favorit dan sekolah tidak favorit menjadi salah satu permasalahan terkait pemerataan pendidikan di Indonesia. Sekolah favorit diasumsikan oleh masyarakat selama ini sebagai sekolah yang berada di wilayah pusat kota dengan input siswa dengan perolehan nilai akademik yang tinggi, ditunjang oleh fasilitas memadai, dan kualitas tenaga pendidik yang berkompeten sehingga akan mudah menciptakan output siswa yang baik serta dapat meningkatkan reputasi sekolah tersebut. Sedangkan sekolah “tidak favorit” diasumsikan sebagai sekolah dengan input siswa yang memiliki perolehan nilai akademik/tingkat prestasi belajar yang rendah, fasilitas yang kurang memadai, berada di wilayah pinggiran kota, hingga kualitas tenaga pendidik dengan kompetensi terbatas (Habibullah, 2019) dan (Setiyanti, 2019).

Sekolah dengan kondisi seperti di atas tentu memerlukan usaha lebih untuk menghasilkan siswa yang dapat bersaing dengan sekolah favorit. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sekolah favorit memiliki siswa yang mayoritas berasal dari latar belakang orang tua berpenghasilan tinggi/siswa kelas atas, sedangkan sekolah tidak favorit memiliki siswa yang berasal dari orang tua berpenghasilan rendah/siswa kelas bawah (Martono, Puspitasari, Mintarti, & Dadan, 2019) (Pusvitaningrum, 2020). Oleh sebab itu, pemerintah melalui kebijakan sistem PPDB zonasi berusaha mengatasi permasalahan tersebut.

Pada implemetasinya kebijakan PPDB zonasi menciptakan berbagai dampak. Ula dan Lestari (2020) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dampak negatif bagi sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan dampak positifnya. Adapun dampak negatif bagi sekolah sebesar 79%, sedangkan positifnya sebesar 21%. Salah satu dampak negatifnya adalah kurangnya kedisiplinan siswa yang juga berakibat pada semakin banyak terjadi pelanggaran tata tertib seperti membolos, terlambat, berkelahi, tidak mengenakan atribut lengkap dan lain-lain. Nurlailiyah (2019) dan Ula dan Lestari (2019) juga menyebutkan PPDB zonasi menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa menimbulkan prestasi akademik yang rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pemberlakuan sistem zonasi pada PPDB juga berdampak pada siswa. Dampak tersebut di antaranya para siswa mendapatkan sekolah yang dekat dengan tempat tinggalnya, calon siswa dengan nilai hasil ujian yang tinggi ataupun tidak tinggi tetap dapat diterima pada sekolah yang berada di sekitar tempat tinggalnya, dan calon siswa maupun siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan yang berkualitas (Risna, Lisdahlia, & Edi, 2020); (Widyastuti, 2020); (Nurlailiyah, 2019). Keberagaman siswa seperti prestasi, kemampuan, latar belakang sosial dan keluarga, kelas sosial, hingga habitus yang berbeda-beda mengakibatkan 3 para siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut (Sutisna & Nurhadi, 2020). Di samping itu, sistem PPDB zonasi dengan berbasis pada penerimaan siswa yang berada di sekitar zona yang telah ditentukan tidak hanya berakibat pada munculnya heterogenitas siswa akan tetapi juga berakibat pada runtuhnya motivasi untuk belajar dan berprestasi karena siswa tahu bahwa tinggi atau rendahnya nilai yang diperoleh akan tetap diterima pada sekolah di dekat tempat tinggal mereka (Andina, 2017). Zonasi juga kemudian membatasi siswa dalam memilih sekolah (Pradewi & Rukiyati, 2019).

Dampak yang ditimbulkan selanjutnya berimbas pada guru. Sistem zonasi ini mengusik kenyamanan bagi guru yang mengajar di sekolah-sekolah favorit (Martono, Puspitasari, & Wardiyono, 2018). Sebelum sistem zonasi, para guru “nyaman” dalam mengajar siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dan berasal dari kelas atas, kini mengalami kebingungan dalam mengajar siswa hasil seleksi PPDB sistem zonasi yang heterogen (Widyastuti, 2020). Heterogenitas siswa tersebut terjadi karena pada PPDB zonasi, siswa yang diterima tidak lagi berasal dari kelas atas dengan kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga siswa dari kelas bawah yang memiliki kemampuan akademik yang rendah sehingga dalam hal ini guru harus keluar dari zona nyamannya karena tidak lagi mendidik siswa yang “cerdas dari sekolah sebelumnya” (Martono, Puspitasari, & Wardiyono, 2018); (Martono, Puspitasari, Mintarti, & Dadan, 2019).

Penelitian mengambil lokasi di SMP Negeri 3 Purbalingga sebagai salah satu sekolah favorit di Purbalingga. Diterapkannya kebijakan PPDB sistem zonasi yang menghilangkan dikotomi sekolah favorit dan tidak favorit, SMP Negeri 3 Purbalingga sebagai Lembaga pendidikan harus tetap menciptakan

lulusan yang unggul. Pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi setiap bangsa guna dapat meningkatkan daya saing (Idzhar, 2016). Oleh karena itu, peningkatan kualitas siswa menjadi penting guna terwujudnya generasi penerus yang mampu bersaing. Sehingga penelitian ini penting dilaksanakan karena pendidikan harus tetap menghasilkan output siswa dengan kualitas yang terbaik. Guru merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran, guru juga merupakan perencana sekaligus pelaksana pembelajaran guna tercapainya tujuan Pendidikan nasional (Idzhar, 2016). Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru juga pihak terdepan yang akan berhubungan langsung dengan siswa baru, oleh karenanya mereka dituntut untuk dapat berstrategi ketika dihadapkan dengan permasalahan tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas siswa yang beragam di SMP Negeri 3 Purbalingga; dan menganalisis kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan strategi meningkatkan kualitas siswa yang beragam di SMP Negeri 3 Purbalingga.

Strategi Guru Menghadapi Karakter Siswa yang Beragam Dalam Perspektif Struktural Konstruktivis

Teori Struktural Konstruktivis atau juga disebut Teori Struktural Konstruktivis, Konstruktivisme Strukturalis, Strukturalis Genetis, atau Teori Praktik Sosial (Siregar, 2016); (Krisdinanto, 2014); (Adib, 2012); (Adib, 2012). Pertentangan dan jurang pemisah yang tajam antara kubu strukturalis dan eksistensialisme merupakan latar belakang lahirnya pemikiran Bourdieu akan Teori Struktural Konstruktivis. Kedua kubu memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat konstruksi sosial. Kubu strukturalis memiliki dasar pemikiran bahwa aturan yang berlaku dalam masyarakat merupakan suatu sistem, segala sesuatu diatur oleh sistem, dan sistem tersebut akan berjalan dengan baik apabila setiap unsur di dalamnya berfungsi dengan baik sehingga manusia dalam melakukan aktifitasnya ditentukan oleh struktur dan aturan (Siregar, 2016).

Sementara, kubu eksistensial memiliki dasar pemikiran bahwa apa yang dilakukan setiap orang merupakan suatu penentuan dari dirinya sendiri, bukan karena hukum alam atau hukum sosial sehingga struktur atau aturan tidak

berpengaruh bahkan tidak berarti karena masing masing bertindak untuk dirinya sendiri, menggenggam takdir dengan tangan sendiri, dan manusia adalah makhluk yang bebas (Sartre dalam Siregar, 2016). Menurut Bourdieu terdapat hubungan dialektis yang saling mempengaruhi antara subjektifitas dan objektifitas atau antara struktur dan agen (Siregar, 2016). Oleh karena itu, Bourdieu kemudian menyintesis antara teori stukturualis dan teori eksistensialisme dalam teorinya yaitu struktural konstruktivis. Swartz, Ritzer, dan Goodman dalam Adib (2012) menyebutkan bahwa inti dari teori struktural konstruktivis terletak pada hubungan dialektis antara konsep habitus dan ranah dimana habitus berada pada pikiran aktor, sedangkan ranah atau arena berada di luar pikiran aktor yang mengkonstruksi pikiran aktor tersebut. Adanya perubahan baru dalam sistem PPDB yang membawa beragam manfaat dan dampak seperti heterogenitas siswa yang semakin kompleks juga berakibat pada bagaimana sekolah-sekolah favorit dalam meningkatkan potensi input siswa tersebut secara maksimal.

Perubahan yang terjadi mengakibatkan individu (terutama yang diteliti pada penelitian ini yaitu guru) maupun kelompok yang terdampak untuk dapat beradaptasi melalui berbagai strategi. Pada proses strategi tersebut individu maupun kelompok memiliki habitus tersendiri yang kemudian digunakan guna dapat beradaptasi dengan perubahan yang baru. Habitus tersebut bukanlah suatu pemberian, melainkan terjadi melalui proses internalisasi ke dalam diri actor yang berlangsung dalam waktu lama. Proses internalisasi terjadi dalam hubungan yang dialektis antara agen dengan struktursosial dimana agen tersebut berada. Internalisasi habitus oleh para agen atau aktor sosial berlangsung melalui proses seperti pengasuhan, pendidikan, serta berbagai aktivitas sehari-hari yang terjadi secara disadari maupun tidak disadari (Hidayah, Herdiani, & Dwimarwati, 2021).

Guru sebagai aktor dalam struktur dimana ia berada dengan habitus yang dimilikinya berusaha untuk dapat beradaptasi dengan adanya sistem baru dalam hal Penerimaan Siswa Baru (PPDB) guna tetap dapat meningkatkan kualitas input siswanya secara maksimal. Proses berstrategi dan beradaptasi tersebut juga tidak terlepas dari adanya arena atau ranah yang dalam hal ini adalah sekolah dimana aktor (guru) berada. Melalui habitus dan ranah tersebut digunakan oleh actor sebagai basis untuk menciptakan praktik (Siregar, 2016).

Heterogenitas siswa yang terjadi di ranah (SMP Negeri 3 Purbalingga) mengakibatkan aktor (guru) menciptakan strategi serta habitus yang digunakan untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru.

Karakter Siswa Pasca PPDB Zonasi

Sebagai salah satu negara yang masih berkembang, Indonesia terus menerus melakukan perubahan dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang senantiasa mengalami perubahan yaitu bidang pendidikan. Secara umum dapat dipahami bahwa sistem PPDB zonasi merupakan sistem baru dalam proses Penerimaan Siswa Baru (PPDB) dengan berdasar pada zona atau radius tertentu. PPDB dengan berdasar pada seleksi hasil nilai ujian nasional para calon siswa menciptakan dikotomi sekolah favorit dan sekolah tidak favorit, dimana sekolah favorit memiliki input siswa pilihan dengan hasil nilai ujian nasional yang tinggi. Sementara pada sekolah tidak favorit mayoritas input siswa dengan hasil nilai ujian yang rendah. Sekolah favorit atau unggulan disinyalir menjadi prioritas utama oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam pemenuhan standar nasional pendidikan dan diperlakukan bagaikan anak emas (Marthunis dalam Bintoro, 2018).

Akibatnya, penyebaran mutu sekolah tidak bisa dilakukan oleh pemerintah dan diperparah dari adanya "labelling" dari orang tua dan masyarakat terhadap sekolah favorit dan tidak favorit yang berdampak juga pada adanya "status quo" sehingga mutu layanan pendidikan tidak merata dan adil dalam melayani setiap peserta didik di berbagai wilayah (Kemendikbud, 2018). Adanya permasalahan tersebut, pemerintah berupaya mengatasi melalui kebijakan baru yaitu sistem zonasi. Sistem zonasi merupakan salah satu upaya pemerintah guna mengurangi adanya perbedaan antara sekolah favorit dan tidak favorit serta mewujudkan pemerataan kemudahan akses untuk bersekolah bagi semua siswa (Setiyanti, 2019).

Zonasi sebagai sebuah program yang memberikan suasana baru dalam dunia pendidikan di Indonesia juga menciptakan pro dan kontra serta dampak dan manfaat. Dampak yang timbul di alami oleh siswa baru, siswa, guru, hingga sekolah. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Chan, et al., 2019); (Nurlailiyah, 2019); (Ula & Lestari, 2019) (Adiputra, Karsidi, & Haryono, 2019). Sistem zonasi juga berdampak pada siswa yang tidak

dapat masuk ke SMP Negeri meski nilainya bagus, siswa terbaik tidak dapat bersekolah di SMP Negeri karena berada pada wilayah blank spot, guru harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengajar para siswa berprestasi rendah, kurang disiplin, perilaku siswa yang cenderung negatif akan mudah menular ke siswa yang lain, guru mengeluh akibat siswa yang sulit dikendalikan dan sulit dalam memahami materi yang diberikan (Nurlailiyah, 2019) dan (Ula & Lestari, 2019).

Guru juga mengalami kesulitan dalam merancang strategi untuk menghadapi keberagaman siswa yang masuk pasca penerapan sistem zonasi tersebut (Saradifa & Yulita, 2019). Sistem zonasi juga memberikan dampak yaitu banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Ula & Lestari, 2019). Hal tersebut lebih lanjut juga dijelaskan bahwa pasca penerapan sistem PPDB sistem zonasi nilai siswa yang semula memiliki rata-rata nilai yang tinggi, kini menjadi lebih bervariasi. Nilai yang bervariasi tersebut menimbulkan permasalahan baru seperti siswa yang sering merasa tidak percaya diri, tingkat belajar yang rendah, hingga siswa yang belum terbiasa dengan aturan di sekolah barunya (Saradifa & Yulita, 2019). Sutisna dan Nurhadi (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa beragamnya karakter siswa yang diterima melalui PPDB zonasi menunjukkan ketidaksesuaian antara siswa dengan budaya sekolah mendorong terjadinya penyesuaian diri siswa dalam ritus peralihan.

Strategi Pembelajaran Guru

Perubahan sosial dan budaya menciptakan culture shock dengan beragam dampak maupun manfaat yang ditimbulkan. Kondisi dan situasi yang baru dari sebuah perubahan secara langsung maupun tidak langsung memaksa siapapun yang terdampak dari perubahan yang terjadi untuk beradaptasi sehingga memunculkan adanya strategi. Bennet dan Pandey (dalam Helmi dan Satria 2012) memandang adaptasi merupakan suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif yang muncul tersebut memungkinkan manusia untuk dapat menata sistem bagi tindakannya agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Lebih lanjut, (Helmi & Satria, 2012) menyebutkan adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang

berlansung terus menerus antar manusia dengan manusia dan manusia dengan ekosistemnya.

Secara umum, strategi memiliki definisi yaitu prioritas atau arah keseluruhan yang luas yang diambil oleh organisasi, yakni pilihanpilihan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapai misi organisasi. Definisi ini disesuaikan dengan kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *stratego* yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif, dimaknai sebagai suatu cara atau kiat mencapai suatu tujuan tertentu (Hafiidz & Suyanto, 2016). Efendi (dalam Hafiidz dan Suyanto 2016) juga menyebutkan bahwa strategi merupakan paduan perencanaan dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi tersebut harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Lebih lanjut bahwa, strategi merupakan suatu seni yang menggunakan kecakapan dan sumber daya guna mencapai suatu tujuan tertentu, direncanakan guna menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan strategi dapat menunjukkan faktor-faktor mana yang perlu mendapat perhatian utama untuk mencapai tujuan tersebut Salusu dan Northouse (dalam Harlinda dan Susilo, 2018).

Perkembangan dalam dunia pendidikan juga tidak luput dari dampak perkembangan zaman dan teknologi tersebut. (Ardiawan & Heriawan, 2020) menyebutkan bahwa pendidikan di era revolusi industri 4.0 memiliki tujuan utamanya yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang cerdas, kreatif, dan terciptanya peningkatan serta pemerataan dalam pendidikan melalui pemanfaatan akses teknologi. Lebih lanjut bahwa, untuk mengantisipasi adanya perubahan yang begitu cepat dan berbagai tantangan yang semakin kompleks, lembaga pendidikan harus mengupayakan berbagai cara untuk meningkatkan daya saing lulusan dan produk akademik lainnya (Pangestika & Alfarisa, 2015). Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia juga senantiasa melakukan perubahan guna dapat mengikuti perkembangan zaman dan mencapai tujuan pendidikan tersebut. Salah satu upaya pemerintah dalam hal tersebut yaitu melalui kebijakan dalam PPDB dengan memberlakukan sistem zonasi. Melalui pemanfaatan teknologi dan informasi yang semakin berkembang di era industri 4.0 tersebut, guru sebagai pihak yang memiliki peran vital dalam dunia

pendidikan juga memiliki berbagai strategi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Era milenial dimana generasi yang terlahir di era teknologi yang berkembang cepat, dan teknologi sudah seperti mainan bagi generasi di era ini (Daud, 2020). Melihat perkembangan zaman yang semacam ini, guru juga turut melakukan perkembangan dalam menciptakan berbagai strategi pembelajaran seperti diantaranya yaitu pembelajaran berbasis visual, pembelajaran dengan menggunakan aplikasi atau software, pembelajaran yang berorientasi pada kreatifitas mengoptimalkan pembelajaran kelompok, menerapkan sistem blended learning, dan sebagainya (Daud, 2020). Menanamkan motivasi, semangat, membangun relasi dan interaksi yang baik antar berbagai elemen dalam sekolah, serta mengoptimalkan elemen intrakurikuler dan ekstrakurikuler juga menjadi strategi guru dalam meningkatkan potensi siswa (Aini & Wicaksono, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, sinergi yang baik antara pemanfaatan teknologi, strategi pembelajaran, dan relasi yang intim antar berbagai elemen dalam sekolah menjadi faktor penting dalam proses menciptakan siswa yang unggul. Oleh karena itu, strategi guru merupakan unsur penting dalam terjadinya proses pembelajaran (Fahmi, Syabrina, Sulistyowati, & Saudah, 2021).

Dampak Penerapan PPDB Sistem Zonasi di SMP Negeri 3 Purbalingga

Secara umum dapat dipahami bahwa PPDB sistem zonasi merubah aturan dalam cara mendaftar ke sekolah bagi para calon siswa yang dahulunya PPDB dilaksanakan dengan menyeleksi calon siswa berdasarkan nilai ujian nasional, kemudian berganti menjadi sistem zona dengan empat jalur yang sudah disediakan. Perubahan tersebut memberikan dampak di SMP Negeri 3 Purbalingga, yang pertama adalah perbedaan input siswa. SMP Negeri 3 Purbalingga yang dikenal sebagai salah satu sekolah favorit dengan input siswa memiliki perolehan nilai ujian nasional tinggi pada siswa baru yang diterima sekolah sebelum zonasi, kini input siswa yang diterima didasarkan pada sistem zona. Adanya perbedaan input siswa pasca penerapan PPDB dengan sistem zonasi menyebabkan sekolah dan guru “dipaksa” keluar dari zona nyaman karena menerima siswa yang belum tentu memiliki kualifikasi akademik yang

bagus (Martono, Puspitasari, Mintarti, & Dadan, 2019). Hal tersebut menjadikan guru SMP Negeri 3 Purbalingga yang sebelumnya sudah terbiasa dalam menangani siswa dengan kualitas unggul, kemudian kini harus menangani siswa dengan kualifikasi akademik yang heterogen.

Selanjutnya dari aspek semangat bersaing siswa. Input siswa yang masuk dengan berbasis zona menjadikan berapapun nilai dan kemampuan siswa dapat masuk ke SMP Negeri 3 Purbalingga apabila siswa masuk dalam wilayah zonasi SMP Negeri 3 Purbalingga. Hal tersebut kemudian berdampak pada menurunnya semangat bersaing karena siswa sudah mengetahui bahwa nilai berapapun selagi masih dalam zona di SMP Negeri 3 Purbalingga pasti akan masuk ke SMP Negeri 3 Purbalingga, dan kelak ketika akan masuk ke SMA/MA mereka pun sudah mengetahui bahwa mereka akan melanjutkan pendidikannya di sekolah yang juga terdekat dengan tempat tinggalnya.

Ketiga, semangat berprestasi siswa juga diamati. SMP Negeri 3 Purbalingga juga dikenal sebagai sekolah dengan berbagai prestasi baik prestasi sekolah maupun prestasi siswanya dalam mengikuti berbagai kompetisi. Akan tetapi hal tersebut juga mengalami penurunan. Input siswa SMP Negeri 3 Purbalingga yang tidak lagi berbasis seleksi nilai UN, menyebabkan berkurangnya siswa yang unggul dan berbakat.

Terakhir, dari sisi hambatan belajar siswa adalah dampak dari penerapan PPDB sistem zonasi berikutnya. Hambatan belajar siswa dikarenakan belum mampu beradaptasi dengan teman dan lingkungan sekolah. Sutisna dan Nurhadi (2020) menyebutkan bahwa terjadi hambatan belajar dalam diri siswa karena adanya perbedaan prestasi antar siswa, dan hal ini terjadi karena mayoritas siswa diterima melalui jalur zonasi, serta adanya hambatan tersebut menyebabkan lambatnya proses penyesuaian siswa yang harus melewati tahap tertentu untuk dapat menyatu dengan lingkungan barunya.

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Siswa Yang Beragam

Input siswa di SMP Negeri 3 Purbalingga yang bervariasi tersebut membuat guru keluar dari zona nyaman untuk berstrategi menghadapi siswa guna tetap menghasilkan lulusan siswa yang berkualitas. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas harus menjalankan strategi yang baik mulai dari kegiatan penerimaan siswa, pengorganisasian siswa, kegiatan pembelajaran, dan

kegiatan pengembangan diri siswa (Setiawan, 2021). Terdapat strategi yang diterapkan guru untuk meningkatkan kualitas siswa yaitu:

a) **Strategi Institusional**

Strategi institusional yang pertama terkait dengan distribusi siswa. Walaupun PPDB sistem zonasi masih terdapat jalur yang dapat dipilih oleh para calon siswa yang unggul untuk masuk ke SMP Negeri 3 Purbalingga, akan tetapi kuota jalur tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan kuota untuk siswa jalur zonasi. Oleh sebab itu, para guru di SMP Negeri 3 Purbalingga melakukan distribusi siswa yang memiliki nilai tinggi secara merata pada setiap tingkatan kelas yang terdiri dari delapan rombongan belajar pada masing-masing tingkatan. Strategi ini bertujuan untuk menghindari adanya penumpukkan siswa unggul atau ada kelas favorit/kelas eksklusif sehingga diharapkan para siswa yang unggul tersebut dapat meningkatkan kualitas siswa lain. Dengan pemerataan siswa, dapat mempermudah siswa dalam memahami materi melalui *support system* yang memadai serta lingkungan belajar yang mendukung (Komalasari, 2023). Lebih lanjut, Hutagalung, dkk (2022) menyebutkan bahwa adanya pengelompokan data siswa sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas siswa, serta untuk dapat memfasilitasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah berdasarkan kemampuannya.

Selanjutnya adalah penggunaan aspek pembiasaan siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan, peserta didik dengan sendirinya akan melakukan hal-hal yang sudah menjadi rutinitas ataupun kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Pembiasaan pembiasaan tersebut yaitu, berbaris di depan kelas setelah peringatan jam pelajaran pertama akan dimulai dan shalat duhur berjamaah bagi umat muslim, menyanyikan lagu kebangsaan, berdoa sebelum memulai pelajaran, membaca asma'ul husna, dan memberi salam serta ucapan terimakasih kepada guru setiap selesai melakukan kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya adalah peningkatan kualitas guru. Upaya meningkatkan kualitas siswa yang beragam, pihak sekolah tidak hanya berfokus pada strategi menangani siswa. Guru yang berperan vital dalam melaksanakan pendidikan kepada siswa juga perlu untuk senantiasa dikembangkan. Oleh karena itu, SMP Negeri 3 Purbalingga juga telah memiliki strategi yang ditujukan untuk pengembangan kualitas guru melalui kegiatan diklat fungsional guru, penelitian tindakan kelas, penulisan modul pembelajaran, dan karya inovasi guru

b) Strategi Individual

Kualitas siswa yang masuk dengan PPDB sistem zonasi menciptakan heterogenitas. Hal tersebut berbeda ketika PPDB sebelum zonasi dimana siswa yang masuk di SMP Negeri 3 Purbalingga merupakan siswa dengan kualitas rata-rata nilai hasil ujian nasional yang tinggi. Sebelum adanya kebijakan PPDB sistem zonasi, para guru nyaman mengajar para siswa dengan kualitas yang unggul, akan tetapi sekarang guru dituntut untuk keluar dari zona nyamannya. Merespon hal tersebut, pihak sekolah kemudian menerapkan tutor sebaya. Tutor sebaya dilakukan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan satu teman sebagai tutor. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang *luwes*. Melalui tutor sebaya, siswa juga dilatih untuk menjadi guru bagi teman-temannya. Di samping itu, penggunaan tutor sebaya digunakan agar siswa yang memiliki kemampuan kurang dapat membaur, bersosialisasi satu sama lain, dan memberi kesempatan kepada siswa dalam bertanya jika dirasa oleh guru dalam pembelajaran siswa masih merasa malu apabila bertanya langsung kepada guru

Tutor sebaya menjadikan peserta didik tidak bosan, membantu peserta didik lain dalam belajar di tingkat kelas yang sama, dapat mengembangkan kemampuan yang lebih dalam hal mendengarkan, berkonsentrasi, serta memahami apa yang dipelajari dengan mudah karena penjelasan yang didapat dari tutor menggunakan bahasa yang lebih akrab (Febianti, 2014). Selain itu, pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar (Hidayanto dalam Sanjata,dkk, 2020). Lebih lanjut Hastari, (2019) menyebutkan bahwa tutor sebaya dapat memberikan motivasi serta mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, dapat membantu memenuhi kebutuhan peserta didik, menumbuhkan rasa saling menghargai dan mengerti diantara peserta didik melalui kerjasama.

Kemudian juga dilakukan strategi program Ayo Bicara. Strategi ini diterapkan oleh guru dengan melakukan stimulus kepada siswa agar mau berbicara baik itu bertanya ataupun memberikan pendapat dan tanggapan saat proses kegiatan belajar berlangsung. Stimulus awal, guru menunjuk setiap siswa secara acak untuk berbicara seperti menyampaikan pembelajaran apa yang

diperoleh, menanyakan hal yang belum dimengerti dalam materi pembelajaran, dan memberikan pendapat ataupun tanggapan baik kepada guru ataupun sesama siswa.

Karena tidak setiap siswa berkonsentrasi selama mengikuti pembelajaran, dan/atau belum memiliki pertanyaan atau tanggapan, guru akan memerintahkan untuk menuliskannya di kertas untuk kemudian maju ke depan membacakannya. Sembari menunggu siswa yang ditunjuk tersebut berbicara, guru menunjuk siswa lain untuk berbicara. Melalui keberanian berbicara, pembelajaran dapat terjalin dua arah komunikasi antara guru dengan peserta didik. Strategi ini juga digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan keberanian berbicara, kemampuan berpikir kritis dan cepat, serta melatih peserta didik untuk dapat mengemukakan gagasan-gagasan yang belum tersampaikan jika menggunakan pembelajaran yang konvensional. Penggunaan strategi ini dapat diterapkan pada berbagai model pembelajaran dan berbagai mata pelajaran. (Rokim, 2021) menyebutkan bahwa dengan melatih kemampuan berbicara kepada peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar, kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, dan mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik.

Strategi ketiga adalah strategi *fine and solve*. Di era yang semakin maju, kemudahan dalam mengakses berbagai informasi menjadi semakin mudah. Oleh karena itu, kemampuan pengembangan diri, kemampuan dalam mencari literatur bagi peserta didik menjadi penting. Melalui strategi *find and solve*, guru memberikan tugas baik secara individu maupun kelompok untuk mencari sebuah permasalahan yang sesuai dengan tema pelajaran pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa secara individu maupun kelompok kemudian mempresentasikan masalah apa yang didapat serta bagaimana solusi atas pemecahan masalah tersebut untuk kemudian dibuka diskusi dengan membuka kesempatan bertanya atau memberi tanggapan terhadap presentasi tersebut. Melalui strategi ini, siswa diharapkan dapat meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Melalui penerapan strategi tersebut, peserta didik juga dilatih dalam mencari berbagai sumber literasi dan dilatih untuk berpikir dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna. Strategi pembelajaran berbasis pemecahan masalah dengan menggunakan semua

kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional yang sering menyebabkan peserta didik menjadi tidak aktif, merasa bosan dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan guru (Muali, 2016).

Selanjutnya, strategi *oyo galak* juga digunakan oleh pihak sekolah. *Oyo galak tapi tegas* menjadi strategi yang digunakan dalam proses mendisiplinkan peserta didik. Melalui strategi ini, memberikan teguran dengan nada tinggi (*digentak*) dirasa kurang efektif sehingga guru merubah dirinya untuk memberikan pendekatan yang lembut dan tegas dalam menangani para peserta didik yang tidak disiplin. Strategi *oyo galak tapi tegas* dilakukan guna mendisiplinkan dan menanamkan budaya disiplin bagi siswa. Strategi ini dilakukan dengan memberikan contoh secara langsung terhadap siswa sebelum memberikan teguran. Tegas pada strategi ini yaitu guru memberikan *warning* kepada siswa apabila berbuat kesalahan agar tidak mengulangnya lagi. Hal tersebut dirasa lebih mengena bagi siswa dibandingkan dengan memarahi siswa. Penerapan strategi ini juga dilakukan berulang kali dengan tujuan tidak hanya memberi efek sesaat, tetapi dapat menjadi budaya dalam diri siswa hingga kelak.

Kemudian, untuk meningkatkan kualitas siswa memerlukan proses panjang dan berulang. Oleh karena itu, guru SMP Negeri 3 Purbalingga memiliki strategi lain yaitu *jueh*. *Jueh* di sini memiliki pengertian yaitu jangan bosan. Artinya, sebagai pendidik, guru jangan bosan untuk senantiasa mengingatkan, mengajari, membimbing, memberi contoh, dan mengarahkan setiap siswa tanpa pilih kasih. Oleh karena itu strategi ini diterapkan untuk menanamkan kedisiplinan dan menciptakan kesadaran diri siswa dalam berperilaku, bertutur kata, dan sopan santun.

Melalui strategi ini, peserta didik akan selalu dalam perhatian dan pengawasan para guru sehingga secara bertahap terbentuk rasa disiplin pada diri peserta didik. Pendidikan karakter harus melalui proses intervensi dan habitus secara berkelanjutan (Faiz, Soleh, Kurniawaty, & Purwati, 2021). 90% keteladanan guru dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik (Sari & Suyitno, 2021). Lebih lanjut, (Anggraini & Djatmiko, 2019) menyebutkan bahwa keaktifan guru dalam mengingatkan siswa berdampak positif terhadap aktifitas siswa.

Terakhir, strategi konseling juga diimplementasikan oleh pihak sekolah. Meskipun terdapat wali kelas pada masing-masing tingkatan kelas, strategi konseling ini dapat dilakukan tidak hanya waktu perwalian saja dan tidak hanya dilakukan oleh guru bimbingan konseling saja. Strategi ini diciptakan dengan tujuan menciptakan relasi yang intim antara guru dengan siswa sehingga tercipta rasa kekeluargaan. Terciptanya rasa kekeluargaan tersebut juga diharapkan mampu untuk lebih mengetahui, dan mendalami setiap karakter, kemampuan siswa, serta berbagai permasalahan yang dialami siswa yang bisa menjadi kendala bagi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, berteman, hingga kendala terkait bimbingan karir bagi masa depan setiap siswa. Pemberian konseling tidak hanya dilakukan oleh guru BK maupun wali kelas, dan tidak hanya berlangsung pada waktu tertentu saja. Para guru memberikan keleluasaan bagi siswa yang membutuhkan layanan konseling di waktu yang luas dan dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun melalui tatap maya.

Kendala Yang Dihadapi Guru

Dalam penelitian ini, terdapat dua kendala yang dihadapi guru SMPN 3 Purbalingga. Yang pertama adalah kurangnya kerjasama orang tua siswa dengan guru dan sekolah. Berada di lingkungan dengan mayoritas masyarakat sekitar SMP Negeri 3 Purbalingga bekerja sebagai karyawan industri menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap dalam proses belajar putra putrinya di sekolah maupun di rumah. Jam kerja yang padat menyebabkan orang tua kurang memiliki kesempatan untuk Bersama dengan putra putrinya, sehingga putra putrinya pun kurang memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya.

Kemudian, terdapat siswa yang sudah bekerja. Terdapat siswa yang *mogok* untuk bersekolah karena sudah bekerja dan mendapatkan penghasilan. Siswa tersebut diajak oleh saudaranya untuk bekerja. Kemudian, setelah mendapatkan penghasilan dari hasil kerjanya, siswa tersebut terlena dengan penghasilan yang didapatnya sehingga sekolah pun terlupakan.

Penutup

Pasca penerapan PPDB sistem zonasi di SMP Negeri 3 Purbalingga membawa dampak pada berubahnya kualitas *input* siswa yang masuk. Hal

tersebut menyebabkan kekegetan bagi guru. Kualitas *input* siswa pasca penerapan PPDB sistem zonasi di SMP Negeri 3 Purbalingga memiliki minat belajar dan semangat bersaing rendah, kemampuan akademik yang semakin heterogen, kesulitan belajar dan kedisiplinan yang rendah. Oleh sebab itu, sekolah dan guru menciptakan strategi guna meningkatkan kualitas siswa serta kualitas *output* siswa yang unggul. Guru mengalami dalam melaksanakan strategi meningkatkan kualitas siswa SMP Negeri 3 Purbalingga yaitu kurangnya kerjasama orang tua/wali siswa dengan guru dan sekolah, serta siswa yang sudah mengerti uang. Saran yang dapat diberikan bagi sekolah dan guru yaitu: menambah variasi metode dan model pembelajaran, mengadakan pembekalan kepada orang tua siswa dengan menjalin kerjasama dengan pihak luar mengenai pentingnya perkembangan belajar bagi anak.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada dewan guru serta seluruh staff dan karyawan SMP Negeri 3 Purbalingga. Terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan studi.

Pendanaan

Penulis tidak menerima bantuan pembiayaan untuk penelitian, kepenulisan (authorship), dan publikasi dari pihak manapun.

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 1, 91-110.
- Adiputra, A. R., Karsidi, R., & Haryono, B. (2019). Cultural Lag Dalam Program Penerimaan Siswa Baru (PPDB) Online Dengan Sistem Zonasi Tahun 2018 Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sukoharjo. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 3, 1-13.
- Aini, E. N., & Wicaksono, H. (2020). Kontruksi Budaya Berprestasi: Studi Kasus Implementasi Sistem Zonasi SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 9, 879-891.

- Andina, E. (2017). *Sistem Zonasi Dan Dampak Psikososial Bagi Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Anggraini, R. A., & Djatmiko, A. A. (2019). Pemanfaatan Media Sosial (Group Whatsapp) dalam Menunjang Aktifitas Belajar Siswa di Luar Jam Sekolah di SMK Negeri 2 Tulungagung. *Jurnal Media Penelitian Pendidikan*, 13, 1-7.
- Ardiawan, I. N., & Heriawan, I. T. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru Dan Orang Tua Serta Strategi Pmp Dalam Mendukung Pembelajaran Daring. *Danapati: Jurnal Komunikasi*, 1, 95-105.
- Bintoro, R. F. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Kebijakan Zonasi Sekolah Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Tingkat Sma Tahun Ajaran 2017/2018 Di Kota Samarinda. *Jurnal Riset Pembangunan*, 1(1), 48-57.
- Chan, F., Rimba, A., Setiawati, R., Nurfitriana, Dawiyah, Nurlayly, C., & Nandatulloh. (2019). Dampak Sistem Zonasi Terhadap Penerimaan Siswa Baru. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2, 326-330.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Jurnal Al Mutharahah*, 17, 29-42.
- Fahmi, Syabrina, M., Sulistyowati, & Saudah. (2021). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi*, 5(1), 931-940.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 5, 1766 - 1777.
- Febianti, Y. N. (2014). Peer Teaching (Tutor Sebaya) Sebagai Metode Pembelajaran Untuk Melatih Siswa Mengajar. *Edunomic*, 2, 81-87.
- Habibullah, A. H. (2019). Strategi Sekolah Dalam Menghadapi Sistem Zonasi Studi Di Smp Negeri 3 Mrebet Purbalingga. *Jurnal El-Hamra*, 4, 28-35.

- Hafiidz, M. A., & Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antar Siswa Di Smpn 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2, 874-888.
- Harlinda, K., & Susilo, H. (2018). ANALISIS STRATEGI ADAPTASI EKSPATRIET DALAM MENGATASI CULTURE SHOCK (Studi Pada Ekspatriet PT AKT Indonesia, Pasuruan). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 59(1), 33-40.
- Hastari, R. C. (2019). Penerapan Strategi Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika. *Jurnal Abdimas Unmer Malang*, 4, 46-50.
- Helmi, A., & Satria, A. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*, 16, 68-78.
- Hidayah, Y., Herdiani, E., & Dwimarwati, R. (2021). Konstruksi Sosial Nicky Astria Sebagai Lady Rocker Indonesia. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6, 167-178.
- Hutagalung, J., Syahputra, Y. H., & Tanjung, Z. P. (2022). Pemetaan Siswa Kelas Unggulan Menggunakan Algoritma K-Means Clustering. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 9, 606-620.
- Idzhar, A. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Office*, 2, 222-228.
- Kemendikbud, T. P. (2018). *Sistem Zonasi Strategi Pemerataan Pendidikan Yang Bermutu Dan Berkeadilan*. Jakarta: Pusat Data Dan Statistik Dan Kebudayaan (PDSPK).
- Komalasari, M. D. (2023). Pemetaan Kebutuhan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2023* (Hal. 27-32). Yogyakarta: Universitas Pgri Yogyakarta.
- Krisdinanto, N. (2014). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *Jurnal Kanal*, 2, 190-206.
- Lailaturrahmawati, Januar, & Yusbar. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2, 89-96.
- Martono, N., Puspitasari, E., & Wardiyono, F. (2018). *Kematian Sekolah Swasta*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Martono, N., Puspitasari, E., Mintarti, & Dadan, S. (2019). *Kontestasi Habitus Di Sekolah Publik*. Depok: Pt Raja Grafindo Persada.

- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *Pedagogik; Jurnal Pendidikan*, 3, 1-12.
- Nasution, A. (2019). Metode Pembiasaan Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Dan Implikasinya Terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa Smp Negeri 2 Kabawetan. *Jurnal Al-Bahtsu*, 4, 11-23.
- Nurlailiyah, A. (2019). Analisis Kebijakan Sistem Zonasi Terhadap Perilaku Siswa Smp Di Yogyakarta. *Jurnal Realita*, 17, 13-21.
- Pangestika, R. R., & Alfarisa, F. (2015). Pendidikan Profesi Guru (Ppg): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*, (hal. 671-683). Yogyakarta.
- Pradewi, G. I., & Rukiyati. (2019). Kebijakan Sistem Zonasi dalam Perspektif Pendidikan. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 4, 28-34.
- Pusvitaningrum, I. (2020). Analisis Pengelompokan Data Argumen Tentang Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Pada Pendaftaran Sekolah Dengan Menggunakan Metode Clustering. *Journal Of Informatics And Vocational Education (Joive)*, 3, 47-58.
- Risna, Lisdahlia, & Edi, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Zonasi Dalam Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 2.
- Rokim. (2021). Melatih Keterampilan Berbicara Menggunakan Permainan "Just AMinute" Siswa Kelas Viii Smp Negeri 11 Lhokseumawe. *Cendekia : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1, 148-153.
- Sanjata, A. R., Sardi, A., & Muchtar, J. (2022). Peningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya Setting Kooperatif. *Jurnal Al-Irsyad*, 1, 118-125.
- Saradifa, A. S., & Yulita, E. (2019). Implementasi Kebijakan Penerimaan Siswa Baru Sistem Zonasi Terhadap Proses Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi (HOTS). *SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2019* (hal. 78-83). Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

- Sari, P. N., & Suyitno. (2021). Peningkatan Kedisiplinan Melalui Keteladanan Belajar Mengajar Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru. *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan* (hal. 977-984). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Setiyanti, H. (2019). Efektivitas Penerimaan Siswa Baru (Ppdb) Menggunakan Sistem Zona Dalam Pemerataan Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Smpn Kecamatan Temanggung). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, 163-171.
- Siregar, M. (2016). Teori "Gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1, 79-82.
- Sutisna, N. T., & Nurhadi. (2020). Penyesuaian Diri Peserta Didik Pasca Penerapan Sistem Zonasi di SMA Negeri 1 Kartasura. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2, 35-48.
- Ula, D. M., & Lestari, I. (2019). Imbas Sistem Zonasi Bagi Sekolah Favorit Dan Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 2019 "Reorientasi Profesionalisme Pendidik dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0"* (hal. 195-201). Malang: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Widyastuti, R. T. (2020). Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7, 11-19.